

# Inspirasi

ISSN 0854-4808



UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH BENGKULU

JURNAL ILMIAH MULTI SCIENCE

KULTUR JARINGAN SEBAGAI SALAH SATU METODE UNTUK MENGHASILKAN TANAMAN KUALITAS UNGGUL  
**Efri Roziaty**

KONSEP MULTI AGEN CERDAS UNTUK SIMULASI PERJODOHAN  
**Ujang Juhardi**

MODEL PENCEGAHAN DAN PENANGANAN BALITA GIZI BURUK MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
DI KABUPATEN KEPAHIANG PROVINSI BENGKULU  
**Harmiati**

EFEKTIVITAS PROSES PEMBUATAN DAN PELAKSANAAN PERATURAN DESA DI DESA-DESA KECAMATAN  
KELAM TENGAH KABUPATEN KAUR PROVINSI BENGKULU  
**Soehito Efendi**

AKREDITASI SEKOLAH BENTUK PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN  
**Evi Selva Nirwana**

INSPIRASI PEMBAHARUAN AL-TAHTAWI DAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI  
**Kasmantoni**

STUDI EKSPERIMENTAL EFEKTIFITAS COOLING TOWER DENGAN TANPA MENGGUNAKAN FILL  
TERHADAP PENGARUH VARIASI TEMPERATUR MASUKAN  
**Nurul Iman Supardi**

LAHIRNYA SEBUAH NEGARA (Melihat Keberhasilan Kepemimpinan Muhammad SAW)  
**Asmara Yumarni**

TURBIN AIR SEBAGAI ALTERNATIF PEMBANGKIT TENAGA LISTRIK DI PEDESAAN  
**Niharman**

DATA DENGAN MENGGUNAKAN TANDA TANGAN DIGITAL "GOST 34.10 (Russian DSA)"  
**Dedy Agung Prabowo**

MASLAHAH MURSALAH SEBAGAI METODE PENGAMBILAN HUKUM  
**Im Fahimah**

PENGARUH MARKETING MIX TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMBELIAN KREDIT DI BENGKULU  
**Syamsul Huda**

KELEKATAN, KEMAMPUAN DWIBAHASA, DAN PENYESUAIAN DIRI ANAK MADURA  
**Dian Mustika Maya**

KAJIAN FILSAFAT KOMUNIKASI DARI ASPEK ONTOLOGI  
**Refilili**

KEBIJAKAN OTONOMI DAERAH DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
**Yuharuddin**

PROGRAM KEAKSARAAN BAGI ANAK MISKIN  
**Eli Rustinar**

PENGARUH MUTASI TERHADAP MOTIVASI KERJA PEGAWAI PADA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA  
KOTA BENGKULU  
**Maliah**

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENYELENGGARAAN  
TERMINAL KARYA JAYA PALEMBANG  
**Alexsander**

# **INSPIRASI**

*Jurnal Ilmiah Multi Science*  
**Vol. 20, No. 02, Juni 2011**

**Pelindung**  
Khairil

**Penanggungjawab**  
Onsardi

**Pemimpin Umum**  
Edwar Suharnas

**Pemimpin Redaksi**  
Mardan Waib

**Sekretaris Redaksi**  
Mukhlizar

**Sidang Redaksi**  
Kasmiruddin  
Khairul Bahrun  
Jelita Zakaria

**Distributor**  
Duharman  
Titi Darmi  
Muhammad Saleh

**Penerbit**  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

**Alamat Redaksi**  
Jl. Bali Po. Box 118 Bengkulu  
Telp. (0736-22765), Fax (0736-26161)  
E-mail : [inspirasi\\_umb2004@yahoo.com](mailto:inspirasi_umb2004@yahoo.com)

**Frekuensi terbit**  
4 (empat) kali setahun

# INSPIRASI

*Jurnal Ilmiah Multi Science*  
Vol. 20, No. 02, Juni 2011

## DAFTAR ISI

KULTUR JARINGAN SEBAGAI SALAH SATU METODE UNTUK MENGHASILKAN TANAMAN KUALITAS UNGGUL <b>Efri Roziaty</b>	□	181 - 189
KONSEP MULTI AGEN CERDAS UNTUK SIMULASI PERJODOHAN <b>Ujang Juhardi</b>	□	190 - 198
MODEL PENCEGAHAN DAN PENANGANAN BALITA GIZI BURUK MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN KEPAHANG PROVINSI BENGKULU <b>Harmiati</b>	□	199 - 204
EFEKTIVITAS PROSES PEMBUATAN DAN PELAKSANAAN PERATURAN DESA DI DESA-DESA KECAMATAN KELAM TENGAH KABUPATEN KAUR PROVINSI BENGKULU <b>Soehito Efendi</b>	□	205 - 216
AKREDITASI SEKOLAH BENTUK PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN <b>Evi Selva Nirwana</b>	□	217-224
INSPIRASI PEMBAHARUAN AL-TAHTAWI DAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI <b>Kasmantoni</b>	□	225 - 231
STUDI EKSPERIMENTAL EFEKTIFITAS <i>COOLING TOWER</i> DENGAN TANPA MENGGUNAKAN <i>FILL</i> TERHADAP PENGARUH VARIASI TEMPERATUR MASUKAN <b>Nurul Iman Supardi</b>	□	232 - 243
LAHIRNYA SEBUAH NEGARA (Melihat Keberhasilan Kepemimpinan Muhammad SAW) <b>Asmara Yumarni</b>	□	244 - 252
TURBIN AIR SEBAGAI ALTERNATIF PEMBANGKIT TENAGA LISTRIKDI PEDESAAN <b>Niharman</b>	□	252 -258

# LAHIRNYA SEBUAH NEGARA (Melihat Keberhasilan Kepemimpinan Muhammad SAW)

Oleh : Asmara Yumarni<sup>\*)</sup>

## Abstrak

*Muhammad adalah sebagai peletak dasar lahirnya atau permulaan bentuk sebuah Negara yang digambarkan dari Negara Madinah, karena memiliki pemimpin, memiliki kelompok masyarakat, memiliki wilayah/tempat tinggal, memiliki aturan-aturan (piagam madinah), berdaulat dan bebas dari pengaruh luar dalam menentukan tujuannya, sesuai dengan konsep ilmu politik dan kenegaraan. Muhammad SAW, bukan sekedar Rasul yang menyampaikan wahyu Tuhan kepada umatnya, akan tetapi Dia juga sebagai Kepala Negara yang memimpin suatu gerakan yang sangat lengkap, dan menciptakan evolusi dari masyarakat terpecah belah menjadi masyarakat muslim yang terorganisasikan. Muhammad SAW termasuk pemimpin yang berhasil memimpin masyarakat yang dipimpinnya menuju tercapainya tujuan. Karena dalam tempo singkat Rasulullah SAW, mampu membawah Arabiah dari masyarakat yang bercerai berai menjadi masyarakat integral, dari kelompok-kelompok yang kecil menjadi sebuah konfederasi yang lebih besar, sehingga terwujudlah sebuah Negara yang terstruktur.*

## Pendahuluan

Permulaan Islam berarti juga masa Kerasullan Muhammad atau juga masa turunnya wahyu, dapat terbagi dalam dua priode sejarah yaitu Priode Mekkah sejak beliau menerima wahyu pertama (5 ayat dari surat Al-laq) sampai Beliau hijrah dari Mekkah ke Madinah. Priode kedua sejak Tahun 622 M hingga beliau wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal Tahun 11 H atau 8 Juni 632 M (Pulungan, 1996 : 1).

Pengikut Muhammad pada priode pertama hanya kelompok kecil beliau, belum memiliki wilayah tertentu dan kedaulatan. Posisi mereka waktu itu sangat lemah sebagai golongan minoritas dan tertindas tidak mampu menentang kekuasaan kaum Quraisy Mekkah. Tetapi setelah hijrah ke Madinah, posisi Nabi dan umat Islam mengalami perubahan besar. Di Madinah mereka mempunyai posisi yang baik dan segerah menjadi suatu komunitas yang kuat dan dapat berdiri sendiri (Nasution, 1986 : 92). Nabi sendiri menjadi pemimpin rakyat yang baru dibentuk tersebut yang akhirnya menjadi sebuah Negara. Sebuah Negara yang wilayah kekuasaannya diakhir zaman Nabi meliputi seluruh semenanjung Arabia. Di Madinah inilah telah terbentuk Negara Islam pertama dan telah diletakkan dasar-dasar politik bagi perundang-undangan Islam (Pulungan, 1996 : 2).

Pembentukan masyarakat baru itu yang kemudian menjelma menjadi suatu Negara dan pemerintahan ditandai dengan perbuatan perjanjian tertulis pada Tahun 622 M antara Nabi dan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Madinah segerah setelah beliau hijrah ke kota itu. Perjanjian itu terkenal namanya dengan Piagam Madinah (Mitsaq Al-Madinah) dan Konstitusi Madinah, yang di dalamnya memuat Undang-Undang untuk mengatur kehidupan social politik bersama kelompok masyarakat di Madinah.

Inisiatif dan usaha Nabi Muhammad SAW mengorganisir dan mempersatukan pengikutnya dan golongan lain, sebagaimana telah disinggung di atas, mejadi suatu masyarakat yang teratur, berdiri sendiri dan berdaulat yang akhirnya menjadi sebuah Negara di bawah pimpinan beliau sendiri yang merupakan suatu siyasah yaitu proses dan kebijakan untuk mencapai tujuan.

<sup>\*)</sup> Dosen Pendidikan Agama Universitas Prof Hazairin, SH Bengkulu

Masyarakat dibentuk berdasarkan perjanjian tertulis. Ketetapan ini mengandung prinsip-prinsip dan dasar-dasar tata kehidupan masyarakat, kelompok-kelompok social Madinah, menjamin hak-hak mereka dan menetapkan kewajiban mereka. Dengan menekankan pada hubungan baik, kerjasama serta hidup berdampingan secara damai diantara mereka dengan kehidupan social dan politik. Dengan harapan mereka dapat mewujudkan kemaslahatan hidup mereka dan terhindar dari permusuhan.

Uraian di atas mengisyaratkan ada dua hal penting yang akan dikaji dalam tulisan ini yaitu mengapa perlu membentuk sebuah Negara dan bagaimana keberhasilan kepemimpinan Muhammad SAW.

### **Terbentuknya Sebuah Negara**

Masyarakat Arab sebelum Islam, khususnya di tanah Hijaz mempunyai struktur social dan kultur yang mengatur pola perilaku dan hubungan antar keluarga maupun antar kelompok masyarakat. Ini perlu kita lihat untuk mengetahui aspek-aspek social, ekonomi, politik, agama dan keyakinan masyarakat Makkah Madinah menjelang hingga lahirnya Islam.

Hijaz bagian dari jazirah Arab, merupakan daerah tandus yang terletak diantara dataran tinggi Nijet dan daerah pantai Tihamah. Disini terdapat tiga kota utama, yaitu Taif, Makkah dan Madinah. Penduduknya terdiri dari bangsa Arab dan Yahudi. Bangsa Arab tinggal di Makkah, Madinah dan Taif, sedang Bangsa yahudi tinggal di Madinah dan sekitarnya. Kedua bangsa ini berasal dari suatu rumpun bangsa, yaitu ras semit yang berpangkal dari Nabi Ibrahim melalui dua putranya, Ismail dan Ishaq. Bangsa Arab melalui Ismail dan bangsa Yahudi melalui Ishaq. Demikian yang dikutip oleh J. Suyuti Pulungan dari buku Islam, penyusun Guillaume (Pulungan, 1996 : 26).

Makkah terletak dalam lembah yang dikelilingi oleh bukit-bukit yang hamper menutupinya, memiliki sejarah panjang sebagai pusat agama atau kota suci dan pusat perdagangan. Terdapat tempat suci keagamaan, yakni Kabbah, memikat seluruh pesiarah dan berbagai penjuru Arabiah. Makkah menjadi pusat penyimpanan berbagai macam berhala dewa-dewa kesukuan dari penjuru wilayah ini dan menjadi tujuan perziarahan (hajji) tahunan. Priode pelaksanaan perziarahan ini disepakati sebagai bulan gencatan senjata, yang mana priode tersebut hanya diperuntukkan untuk pelaksanaan peribadatan keagamaan, bahkan juga untuk mendamaikan perselisihan, dan barang tentu sebagai kesempatan untuk berdagang. Pecan raya Makkah ini merupakan sebuah identitas bagi suku-suku Arab dan menunjukkan keutamaan Makkah dibandingkan seluruh tempat wilayah Arab Barat dan Tengah (Lapidus, 1999 : 22).

Makkah sebagai pusat perdagangan menjadi kota transit perdagangan timur dan barat. Jalan keluar dari dan ke Makkah melalui tiga jalur, yaitu sebelah selatan menuju Yaman, sebelah Utara menuju Yastrib, Palestina dan Suria dan sebelah barat menuju laut Merah dan Jeddah. Posisi ini memberi pengaruh pada keuntungan ekonomi dan dengan demikian salah satu sumber penghidupan penduduk adalah berdagang. Kafilah pedagang mereka menjadi penghubung barang-barang dagangan antara timur dan barat. Orang-orang Makkah membawahkan rempah-rempah, sutra, obat-obatan, pakaian dan budak yang didatangkan dari Afrika atau wilayah Timur Jauh untuk dibawa ke Syiriah dan mereka kembali ke Arabiah dengan membawahkan uang, senjata, biji-bijian dan minuman anggur. Perdagangan ini memerlukan kesepakatan dengan pejabat-pejabat Bizantium dan orang-orang Badui untuk menjamin keamanan caravan, perlindungan hak atas air dan rumput dan pengawalan. Hal-hal seperti ini pada akhirnya meninggikan politik Makkah dan sebuah pengaruh perdagangan diantara masyarakat normal yang menciptakan sebuah konfederasi kesukuan (Pulungan, 1996 : 23).

Situasi Yastrib (Madinah) dalam berbagai aspek kehidupan sangat berbeda dari Makkah. Penduduknya, menjelang hijrah Nabi ke Kota itu sendiri dari bangsa Arab dan Bangsa Yahudi yang terbagi dalam beberapa suku. Suku-suku terkemuka golongan Arab adalah Aus dan Kraraj yang bermigrasi dari Arabiah Selatan. Disamping suku-suku Arab lain yang lebih dahulu menetap di kota itu. Kota Madinah yang letaknya 300 mil sebelah utara Makkah, alamnya lebih menguntungkan dari kota dagang itu. Disamping terletak di jalan yang menghubungkan Yaman dan Syuria, kota itu memiliki usaha-usaha yang dipergunakan untuk penanaman kurma, biji-bijian dan sayur mayor untuk dimakan (Pulungan, 1996 : 31).

Dilihat dari aspek agama dan keyakinan penduduk antara Makkah dan Madinah terdapat perbedaan yang menonjol. Bangsa Arab meyakini adanya kekuatan ghaib (Tuhan) sebagai sumber kehidupan yang mempengaruhi kesejahteraan dan penderitaan hidup manusia. Karena itu mereka mendekati diri kepada-Nya dengan melakukan penyembahan ritualitas keagamaan. Kepercayaan kepada Tuhan mereka warisi secara turun menurun dari Nabi Ibrahim itu disebut *millat hanifiyyat* atau agama monoteisme. Oleh Al-Qur'an Ibrahim itu disebut *hanif* dan muslim (Q.S. Ali-Imran : 67).

Tapi dalam kepercayaan mereka telah terjadi penyimpangan karena penyembahan mereka kepada Tuhan telah bercampur dengan tahayul dan kemusyrikan. Penyimpangan dari agama *hanifiyyat* itu disebut *watsaniyyat* (penyembah berhala), yaitu agama yang menyekutukan Allah dengan mengadakan penyembahan kepada *anshab*, *autsan* dan *ashnam*, yaitu patung-patung yang terbuat dari batu, kayu, emas, perak dan logam (Pulungan, 1996 : 11). Dengan demikian kepercayaan mereka telah menjadi *paganism politisme*, patung-patung atau berhala-berhala itu telah mereka jadikan sebagai peralatan untuk menyembah dan mendekati diri kepada Allah SWT.

Berhala-berhala yang mereka sembah itu mempunyai nama dan yang terkenal disebut oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, yaitu *al Lata*, *al Uzza*, *Manata* (Q.S. Al-Najm (53) ayat 19-20). Walaupun di seluruh Jazirah Arab terdapat berhala-berhala yang disembah, namun kota Makkah menjadi pusat penyembahan berhala, karena kedudukannya sebagai kota suci, tempat pelaksanaan ibadah tahunan sejak Nabi Ibrahim yang mengadirkan berbagai suku dari berbagai penjuru Jazirah Arab. Setiap keluarga dan kabila mempunyai berhala yang ditempatkan di Kabbah sehingga berjumlah 360 buah (Pulungan, 1996 : 34).

Demikianlah keyakinan orang-orang Arab, sebelum dan sehingga lahirnya Islam, terhadap berhala-berhala dan apa saja yang mereka yakini mempunyai kekuatan ghaib yang dapat mendatangkan malapetaka dan keberuntungan, sekaalipun bendah-bendah itu buatan mereka sendiri dan tidak dapat bergerak. Akibatnya akal pikiran mereka telah diperbudak oleh bendah mati yang tidak berdaya itu. Namun meskipun mereka menyembahnya tidak berarti mereka percaya adanya Tuhan. Bendah-bendah yang mereka sembah itu, kata mereka adalah sebagai perantara untuk mendekati diri kepada Allah SWT seperti dinukilkan Al-Qur'an sebagaimana yang telah dikutip. Tetapi disitulah letak kemusyrikan mereka, yaitu menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu, suatu ritual yang sangat ditentang oleh agama monoteisme. Tugas Muhammad SAW, antara lain adalah menghilangkan praktek-praktek penyembahan kepada Tuhan yang bertentangan dengan paham atau agama monoteisme.

Uraian tentang aspek-aspek social ekonomi, agama dan keyakinan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Makkah bercorak homogen, yaitu bangsa Arab yang mayoritas mutlak menganut *paganism*, disamping segelintir penganut *hanifiyyat* dan Kristen. Dan mereka hidup

dari kegiatan dagang, peternakan dan tanaman kurma. Sedangkan masyarakat Madinah bercorak hydrogen yang terdiri dari komunitas yahudi, penganut agama yahudi, komunitas Arab penganut paganism, orang Arab penganut Yahudi dan penganut Kristen yang minoritas. Mereka hidup dari kegiatan dagang, pertanian, peternakan dan industry.

Adapun aspek social politik antara Madinah dan Makkah terdapat juga perbedaan disamping persamaan. Sejarah menginformasikan bahwa sebelum dan sesudah lahirnya Islam wilayah hijaz tidak memiliki pemerintahan dan persatuan politik di bawah pemerintahan. Hijaz memang satu-satunya daerah di Jazirah Arab yang menikmati kemerdekaan sejak lama tanpa terpengaruhi atau dipengaruhi oleh pergolakan politik yang diperankan oleh kerajaan-kerajaan Arab, Arabiyah Utara dan Selatan maupun kerajaan Romawi dan Persia. Perbedaannya kalau Makkah diperintah oleh Aristokrat Quraisy, maka di Madinah tidak terdapat persatuan dan kesatuan penduduk di bawah satu pemerintahan. Situasi yang tidak baik ini berasal dari konflik yang terus-menerus antara pemimpin dua suku, Aus dan Kraraj yang sama-sama berasal dari Arabiyah Selatan. Situasi semakin rumit dengan kehadiran suku-suku Yahudi melibatkan diri dalam konflik itu (Pulungan, 1996 : 38).

Kehidupan masyarakat di Madinah dapat dikatakan lebih tidak teratur, karena penduduknya hydrogen tidak berhasil mewujudkan persatuan dan kesatuan berada di bawah satu pemerintahan yang membawahi semua kabilah dilihat dari social politik masyarakat yang bercorak demikian menyimpan potensi untuk timbulnya konflik antar kelompok. Demikianlah yang terjadi di Madinah, mereka bersaing merebut pengaruh atas masyarakat Madinah untuk menjadi penguasa di kota itu.

Keadaan masyarakat Arab menjelang hingga datangnya Islam yang digambarkan dalam berbagai aspek tersebut, oleh para ahli disebut kehidupan jahiliyah, suatu thema yang selalu diterjemahkan dengan "zaman kepicikan" atau "zaman kebiadaban". Zaman kepicikan dikaitkan dengan pandangan mereka bahwa orang diluar mereka adalah musuh yang harus dimusnahkan, sedangkan zaman kebiadaban dikaitkan dengan tindakan mereka yang tidak mengenal prikemusiaan karena dorongan hawa nafsu yang tidak terkendalikan untuk mewujudkan keinginannya. Oleh karena itu pengertian jahiliyah adalah keadaan orang Arab sebelum Islam yang mendurhaka kepada Allah SWT, kepada Rasul-Nya dan syariat agama serta membanggakan nasab dan sebagainya. Jadi kejahiliyaan bukan berarti orang-orang bodoh yang tidak mempunyai pengetahuan dan kemampuan intelektual.

Demikian gambaran latar belakang masyarakat Arab dalam berbagai aspeknya. Masyarakat yang berkebudayaan berbagai aspek kehidupan, tetapi mengalami dedadensi dan kebejatan moral baik yang paganism maupun yang mengaku monotesme, mereka syirik di bidang aqidah dan mengabaikan nilai-nilai martabat kemanusiaan. Inilah yang akan menjadi obyek dakwah Nabi Muhammad SAW. Untuk dibangun masyarakat bertauhid, bermoral dan bersatu serta hidup berdampingan secara damai dan menjunjung tinggi budi pekerti luhur dan nilai-nilai martabat kemanusiaan.

Muhammad SAW adalah seorang laki-laki yang berbakat dalam bidang keagamaan. Dalam usianya yang sebelum masa turun wahyu ia suka mengasingkan diri pada sebuah pegunungan di luar kota Makkah untuk berdo'a dalam keheningan. Sekitar Tahun 610 M ia menerima wahyu pertama (Lapidus, 1999 : 33), sebelum wahyu datang kedepannya seperti cahaya terbit pajar. Firman pertama yang diwahyukan kepadanya adalah 5 ayat pertama dalam surat Al-Alaq : "Bacalah! Dengan menyebut nama Tuhanmu yang Maha menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal dara. Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang

### Lahirnya Sebuah Negara (Melihat Keberhasilan Kepemimpinan Muhammad SAW)

Maha mulia, yang mengajarkan manusia melalui pena, mengajarkan manusia mengenai apa yang tidak diketahui sebelumnya. Kesadarannya terhadap kehadiran Tuhan melahirkan pesona ketaqwaan dan keagungan.

Seperti diketahui nabi mulai menerima wahyu yang kedua (Q.S. Al-Muddatsir : 1-6) yang disebutkan dakwah rahasia, dakwah yang terbatas dilingkungan keluarga dekat saja. Kemudian atas perintah Allah SWT (Q.S. Al-Syu'ara : 214). Beliau melakukan dakwah semi rahasia kepada kerabat-kerabatnya yang mendekat. Akhirnya atas perintah Allah SWT pula (Q.S. Al-Hijir : 94), beliau melakukan dakwah terang-terangan kepada masyarakat luas.

Dakwah tersebut mendapat tantangan dan perlawanan keras dari masyarakat Makkah, baik aktif maupun pasif. Mereka membenci dan mempitnah Nabi serta pengikutnya, melakukan baik kut ekonomi, menyiksa fisik para pengikutnya, teror mental dan rencana pembunuhan terhadap beliau. Mereka juga mengadakan negosiasi dengan tawaran harta, tahta dan wanita agar beliau menghentikan dakwahnya. Tidak hanya itu, mereka juga mencari kompromi dengan Nabi dalam beribadat. Mereka mengusulkan agar Nabi diasuatu waktu agar bersedia menyembah berhala-berhala mereka, dialian waktu mereka ikut pula menyembah Tuhan yang disebut oleh Nabi Muhammad SAW. Tetapi meskipun Nabi mendapat tawaran yang mengiurkan dan ancaman pembunuhan dari masyarakat Makkah, tekadnya tidak surut untuk tetap menyiarkan agama Islam sebagai agama dakwah, untuk mengajak manusia bertauhid kepada Allah SWT.

Tahun pertama dakwah Nabi Muhammad masih belum memuaskan terlepas dari jumlah pengikutnya yang berjumlah kecil, dakwah Muhammad berhadapan dengan oposisi dari segala penjuru. Perlawanan yang paling nyata adalah didasari oleh latar belakang keagamaan namun dakwah sesungguhnya merupakan sebuah ancaman keutuhan struktur keluarga dan komunitas yang berkaitan erat dengan keyakinan Quraisy yang berlangsung selama ini. Secara implicit wahyu Islam menentang seluruh institusi masyarakat yang tengah berlangsung saat itu. Penghambaan diri kepada berhala dan kehidupan ekonomi tergantung kepada tempat-tempat suci, nilai-nilai kesukuan tradisional otoritas para tokoh Quraisy dan solidaritas kawan, yang dari solidaritas kawan ini Muhammad bermaksud menggalang pengikutnya. Agama, keyakinan moral, struktur social dan kehidupan social membentuk sebuah sistem ide dan institusi yang tidak mudah digantikan dengan sesuatu yang lain. Menyerang mereka dengan poin-poin yang sangat penting berarti menyerang keutuhan masyarakat dan juga cabang-cabangnya. Jadi oposisi pihak Quraisy merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari (Lapidus, 1999 :36).

Karena misi Muhammad SAW yang sangat luas cakupannya, maka jelaslah bahwa seruan tersebut tidak hanya sebatas penyampaian wahyu Al-Qur'an tetapi juga berkaitan dengan kepemimpinan masyarakat. Oposisi kalangan Quraisy menunjukkan bahwasanya sebuah kemengisyaratan visi eskatologis dan pengetahuan akan kehendak Tuhan, yang berusaha mengarahkan menuju petunjuk kebenaran dan kepemimpinan social (Lapidus, 1999 : 36).

Oposisi terhadap Muhammad SAW bahkan menunjukkan sebuah dimensi lain mengenai keterkaitan antara agama dan masyarakat. Hal ini menguatkan sehingga membuat Nabi Muhammad SAW bertahan di Makkah bukan bergantung pada ajarannya melainkan semata bergantung pada pamannya Abu Thalib dan kerabatnya Bani Hasyim, yang telah melindunginya lantaran ia adalah kerabat mereka. Dengan dukungan ini Muhammad SAW terus melanjutkan seruanannya sekalipun sekalipun disertai caci maki dan penghinaan. Tetapi sejak Tahun 615 M

beliau tidak lagi mendapatkan pemeluk yang baru, saat itu terdapat 100 pengikut, tetapi pembangkitan yang dilaksanakan Makkah memberikan kesadaran yang jelas bahwasanya menjadi pengikut Muhammad SAW sama artinya dengan mengundang kesusahan hidup. Kebenaran ajaran Muhammad SAW dan keahlian pribadinya dalam eratorikal serta syair sama sekali tidak menimbulkan tanggapan positif, sebab ia dipandang sebagai orang gila. Demikian kesuksesan seruan Islam, Muhammad SAW harusla menjadi tokoh besar bahkan harus berkuasa dan berkedudukan di masyarakat, tidak data digerakakn semata-mata dengan gagasan, tetapi harus digerakkan dengan gagasan yang disertai pristise (Lapidus, 1999 : 37).

Pada Tahun 619 M Muhammad SAW berketetapan untuk mencari dukungan di luar wilayah Makkah. Sekitar tahun itu juga situasi semakin genting, istrinya Siti Khadijah dan Pamannya Abi Thalib meninggal dunia, sehingga dukungan keduanya berhenti total. Akhirnya ia memutuskan pergi ke Taif, sebuah wilayah tetangga Makkah dan ia menyerukan kepada masyarakat disana untuk mengakuinya sebagai Nabi. Muhammad SAW menemui perlakuan yang sangat naip, ia diejek dan akhirnya diusir, Muhammad SAW juga berusaha mencari dukungan dikalangan Badui, namun sekali lagi usahanya tidak membawah hasil. Pada waktu itu tidak seorangpun yang menjadi pelindung Muhammad SAW. Sekitar Tahun 619 M Muhammad SAW mulai menyadari untuk melindungi dirinya sendiri dan pengikutnya, untuk mengatasi permusuhan pihak Quraisy dan untuk sebuah perhatian kalangan Arabiah yang telah simpati kepadanya, maka beberapa pola dasar politik sangat diperlukan (Lapidus, 1999 : 37).

Pada sebuah kebuntuan yang sangat krusial dalam kehidupan sendiri, Muhammad SAW mendapat sejumlah pemeluk pertama dari kalangan Madinah yang telah berlangsung secara negosiasi, Muhammad diundang untuk menyelesaikan kemelut di Madinah. Pada Tahun 620 M, enam laki-laki suku Kharaj dan Aus membenarkan Muhammad sebagai seorang Nabi, pada Tahun 621 M, 12 orang yang mewakili suku Kharaj dan Aus menyampaikan sumpah setia kepada Nabi Muhammad SAW dan mereka bersumpah menghindari perbuatan dosa, pada Tahun 622 M delegasi yang terdiri dari 75 warga Madinah memintah Nabi untuk datang ke Madinah seraya menyampaikan sumpah Aqabah sebuah sumpah untuk membelah Nabi Muhammad SAW (Lapidus, 1999 : 38).

Dengan jaminan yang disampaikan melalui sumpah aqabah, Nabi Muhammad SAW yang pengikutnya yang menempuh perjalanan ke Madinah peristiwa yang paling dramatis sepanjang sejarah umat muslim. Komunitas muslim yang bermula dan tumbuh sejak dari saat perjalanan ini, dan kalender muslim yang bersesuaian dengan Tahun Kristen 622 M ditetapkan sebagai Tahun pertama muslim. Perjalanan ini dinamakan hijrah, yang secara sederhana berarti migrasi (perpindahan).

Pelaksanaan hijrah Nabi tersebut didorong oleh beberapa factor. Pertama, atas perintah wahyu (Q.S. Al-Baqarah : 218) dan Q.S. An-Nahal : 45 dan 110). Kedua, disamping dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah kurang berhasil beliau ingin menyelamatkan pengikutnya supaya terbebas dari tindakan sewenang-wenang kaum Quraisy yang semakin keras dan kejam (suatu kebijakan yang mencerminkan sikap dan tindakan seorang pemimpin). Ketiga, Beliau yakin bahwa pengikutnya di Madinah akan memberikan perlindungan kepada saudara-saudara mereka seagama di Makkah (Pulungan, 1996 : 54).

Setelah tibah dan diterima penduduk Madinah, Nabi resmi menjadi pemimpin kota itu. Babak baru dalam sejarah Islampun dimulai. Beberapa selang waktu dengan priode Makkah pada priode Madinah, Islam merupakan kekautan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan

kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad SAW punya kedudukan bukan saja sebagai pemuka agama, tetapi juga sebagai kepala Negara. Dengan kata lain dalam diri Nabi berkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekausaan duniawi. Kedudukan sebagai seorang Rasul otomatis merupakan kepala Negara (Nasution, 1986 : 101). Nabi sendiri sebagai pemimpin masyarakat yang baru dibentuk itu dan akhirnya menjadi suatu Negara. Satu Negara tersebut yang akhirnya menjadi kekuasaan di akhir zaman Nabi meliputi semenanjung Arabiah.

Pernyataan di atas perlu diuji dari konsep ilmu politik dan kenegaraan. Negara mengandung arti 1) Organisasi dalam suatu wilayah mempunyai kekuasaan tertinggi yang syah dan ditaati oleh rakyat, 2) Kelompok social yang memiliki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisir di bawah wilayah lembaga dan pemerintahan yang efektif mempunyai kekuatan politik dan berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasional (Balai Pustaka, 2005 : 610). Definisi lain menyatakan Negara adalah sekelompok orang menetap di suatu daerah tertentu yang diorganisir secara politik di bawah suatu pemerintahan yang berdaulat bebas dari pengawasan luas dan memiliki kekuasaan yang memaksa untuk mempertahankan keteraturan dalam masyarakat (Pulungan, 1996 : 79).

Dengan demikian Negara adalah sekelompok orang yang terorganisir menetap di wilayah tertentu yang mempunyai kedaulatan dan kebebasan untuk mewujudkan ketertiban masyarakat dan menentukan tujuan di bawah suatu pemerintahan. Dari definisi ini jelasnya bahwa Madinah bisa dikatakan sebagai Negara, karena memiliki pemimpin, memiliki kelompok masyarakat, menetap di kota Madinah, memiliki aturan (Piagam Madinah) berdaulat dan bebas dari penganut luar dalam menentukan tujuannya.

#### **Kepemimpinan Muhammad**

Sudah merupakan fakta sejarah yang tidak dapat kita ganggu gugat bahwa, setelah menerima penugasan keRasulannya, Muhammad SAW, tidak hanya berhenti menyampaikan Al-Qur'an kepada umatnya, tetapi juga memimpin suatu gerakan yang sangat lengkap dengan menciptakan evolusi dengan suatu masyarakat terpecah belah menjadi masyarakat muslim yang teorganisasikan suatu sistem baru dalam peradaban dan budaya, serta mendirikan sebuah Negara. Untuk masalah ini Al-Qur'an memberikan pernyataan yang jelas bahwa Muhammad SAW tidak sekedar seorang Rasul melainkan juga seorang pemimpin, penguasa dan guru yang telah ditunjuk illahi, sehingga setiap muslim wajib mentaati beliau yang kehidupannya sudah digariskan Tuhan sebagai teladan yang wajib diikuti oleh kaum mukmin (Maududi, 1995 : 101).

Dalam menyikapi masyarakat yang dipimpinnya beliau melihat terdapat masyarakat yang majmuk yang masing-masing golongan bersikap bermusuhan terhadap golongan lain. Untuk itu beliau melihat, perlu adanya penataan dan pengendalian social untuk mengatur hubungan antar golongan dalam kehidupan social, ekonomi, politik dan agama. Estimasi ini didasari pada langkah-langkah beliau setelah tiba di Madinah.

Dalam langkah-langkah sebagai kepala agama dan Negara upaya pertama yang ia lakukan adalah membangun masjid. Lembaga keagamaan dan social dari segi agama berfungsi sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT. Dan dari segi social berfungsi sebagai tempat untuk mempererat hubungan dan ikatan dinatar jamaah islam. Langkah yang kedua adalah menciptakan persaudaraan nyata dan efektif antara orang-orang Islam Mekkah dan Madinah, yaitu setiap dua orang bersaudara karena Allah SWT.

Langkah pertama dan kedua ditujukan khusus konsolidasi umat Islam, maka langkah beliau berikutnya ditujukan kepada seluruh penduduk Madinah. Untuk itu beliau membuat perjanjian tertulis atau piagam yang menekankan pada persatuan yang erat dikalangan kaum muslimin dan kaum Yahudi, menjamin kebebasan beragama bagi semua golongan dalam kehidupan social politik dalam mewujudkan pertahanan dan perdamaian dan menetapkan wewenang bagi Nabi untuk menengahi dan memutuskan segala perbedaan pendapat dan perselisihan.

Dan inilah kesepakatan pertama yang ditandatangani oleh Rasulullah SAW yang sekaligus merupakan dokumen yang memiliki nilai historis yang sangat penting. Bukan saja kerana ia merupakan kesepakatan pertama yang terjadi dalam Islam, namun dokumen itu juga telah mereformasi secara revolutif konsep sebuah Negara yang didasarkan pada keimanan. Satu Negara yang merangkul masyarakat dari berbagai keyakinan dan agama, namun memiliki loyalitas pada ikatan politik yang satu (Iqbal, 2000 : 21). Kesepakatan ini dikenal dengan piagam Madinah.

Keberhasilan Nabi tersebut membuat posisi beliau sangat berbeda dari ketika di Makkah, sekalipun beliau telah berdakwah selama 13 Tahun di kota kelahirannya itu, namun beliau belum berhasil membentuk komunitas Islam yang bebas dan merdeka, karena posisinya pada waktu itu sangat lemah dan tidak mempunyai kekuatan politik untuk itu. Tetapi setelah di Madinah keadaan berbedah jauh, beliau berhasil membentuk masyarakat Islam yang bebas dan merdeka bersama komunitas lain (non muslim) yang juga merupakan satu kesatuan dengan umat Islam, untuk bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan social politik.

Inisiatif dan usaha Nabi Muhammad SAW mengorganisir dan mempersatukan pengikutnya dan golongan lain, sebagaimana telah disinggung di atas, menjadikan masyarakat yang teratur, berdiri sendiri dan berdaulat yang akhirnya menjadi suatu Negara di bawah pimpinan beliau sendiri merupakan praktek siyasah, yakni proses dan kebijakan untuk mencapai tujuan. Masyarakat dibentuk berdasarkan berdasarkan perjanjian tertulis. Ketetapan-ketetapan itu mengandung prinsip-prinsip dan dasar-dasar tata kehidupan masyarakat, kelompok-kelompok social Madinah, menjamin hak-hak mereka, menetapkan kewajiban-kewajiban mereka. Yang menekankan pada hubungan baik dan kerja sama serta hidup berdampingan secara damai diantara mereka dalam kehidupan social politik. Dengan demikian mereka dapat mewujudkan kemashlahatan hidup mereka dan terhindar dari permusuhan.

Dari uraian di atas terlihat jelas kepemimpinan Muhammad SAW, sesuai dengan definisi kepemimpinan yang dilontarkan oleh beberapa orang ahli, sesuai dengan apa yang dikutip oleh Gary Yukl, antara lain : "Prilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama" (Hemhill & Coons, 1987 :7) definisi lain "Proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasikan kearah pencapaian tujuan" (Rauchh & Behling, 1984 : 46), dapat juga didefinikan sebagai "sebuah proses member arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran". (Jacob & Jacques, 1990 : 218).

Para ahli lain mengakui keterpaduan tugas ganda Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul dan Kepala Negara, C.A. Nallion mengatakan bahwa : "Selama hidupnya Muhammad SAW telah sukses membangun Islam sebagai agama dan sebagai Negara secara harmonis dalam waktu yang bersamaan". Senada dengan ini H.A.R. Gibb menyatakan : "Waktu itu telah nyata bahwa Islam tidak menyangkut agama semata, tetapi juga mampu membentuk masyarakat yang merdeka, lengkap dengan perangkat undang-undang dan sistem yang spesifik (Pulungan, 1996 77).

## Lahirnya Sebuah Negara (Melihat Keberhasilan Kepemimpinan Muhammad SAW)

Kepemimpinan Muhammad SAW yang dijiwai oleh Al-Qur'an membawahkan Arabiah dari masyarakat yang bercerai berai menjadi masyarakat yang integral, klaim-klaim yang kecil menjadi sebuah konfederasi yang lebih besar, terwujudnya sebuah Negara yang terstruktur. Dengan demikian Muhammad SAW termasuk pemimpin yang berhasil dalam memimpin masyarakat yang dipimpinnya menuju tercapainya tujuan, masyarakat Islam yang bebas dan merdeka bersama komunitas lain (non muslim) yang juga merupakan satu kesatuan dengan umat Islam, untuk bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan.

### Kesimpulan

Dengan meninggal dunianya pembela Nabi yang setia, Khadijah dan Abu Thalib, meniadakan Nabi bahwa perlu melindungi diri dan pengikutnya dari perlawanan dan hinaan masyarakat Jahiliyah Makkah demi kesuksesan seruan Islam, beliau haruslah menjadi tokoh besar, bahkan harus berkuasa dan berkedudukan. Masyarakat tidak dapat digerakkan semata-mata dengan gagasan, tetapi harus digerakan dengan gagasan yang disertai dengan prestasi. Dengan kata lain diperlukan sebuah kekuasaan atau Negara.

Madinah bisa dikatakan sebagai Negara, karena memiliki kepemimpinan, memiliki kelompok masyarakat, memiliki wilayah/tempat tinggal, memiliki aturan-aturan (piagam Madinah), berdaulat dan bebas dari pengaruh luar dalam menentukan tujuannya, sesuai dengan konsep ilmu politik dan kenegaraan.

Muhammad SAW, bukanlah sekedar Rasul yang menyampaikan wahyu Tuhan kepada umatnya, akan tetapi dia juga sebagai kepala Negara yang memimpin suatu gerakan yang sangat lengkap dan menciptakan evolusi dari masyarakat terpecah belah menjadi masyarakat muslim yang terorganisasikan.

Muhammad SAW, termasuk pemimpin yang berhasil memimpin masyarakat yang dipimpinnya menuju tercapainya tujuan. Karena dalam tempo singkat Muhammad SAW, mampu membawahkan Arabiah dari masyarakat yang bercerai berai menjadi masyarakat yang integral, klaim-klaim yang kecil menjadi sebuah konfederasi yang lebih besar, sehingga terwujud sebuah Negara yang teratur.

### Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahan, 1998. Jakarta. Departemen Agama RI  
 Afzal Iqbal, 2000. Diplomasi Islam. Jakarta. Edisi Bahasa Indonesia, Pustaka Al-Kautsar  
 Al Maududi, Abu A'la, 1995. Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam, Terjemahan Indonesia. Bandung. Mizan  
 Gary A. Yukl, 1998. Kepemimpinan Dalam Organisasi, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta. Prenhallindo  
 Khalil Yasin, Asy-Syaih, 1989. Muhammad Dimata Cendekiawan Barat, Edisi Bahasa Indonesia, Indonesia. Gema Insani Press  
 Lapidus, Ira M. 1999. Sejarah Sosial Umat Islam, Jilid 1 & 2 Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta. Raja Grafindo Persada  
 Pulungan, J. Suyuthi. 1996. Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an. Jakarta. Rajawali Press  
 Nasution, Harun. 1986. Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jakarta. Jilid 1. Universitas Indonesia Press  
 Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta Balai Pustaka